

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari karya tulisan ini, yang berisi kesimpulan dari pokok-pokok yang telah diuraikan sebelumnya. Selanjutnya, ada beberapa saran yang kiranya dapat dipertimbangkan bagi gereja dan masyarakat tentang keperawanan dikalangan pemuda.

A. Kesimpulan

Perempuan dan konsep keperawanan hal yang telah membudaya yang dibawa dari masa ke masa. Ada pemahaman yang menjadikan perempuan tidak hanya harus cantik juga menawan tapi juga tentang keperawanan mereka. Nilai keperawanan dikaitkan dengan aturan moral dan ajaran agama. Sehingga label tersebut harus dimiliki perempuan yang belum menikah. Konsep keperawanan di kehidupan sosial semua sama, bahwa keperawanan adalah mereka yang belum melakukan hubungan seksual. Dengan melihat hal tersebut akhirnya perempuan sering dipandang tidak baik di kalangan masyarakat. Disatu sisi ada tantangan inkulturasi kebudayaan yang mengakibatkan perempuan tidak lagi merasa penting untuk menjaga keperawanan. Sehingga, keperawanan yang harusnya dianggap suatu yang penting tidak menjadi suatu tolak ukur yang penting dalam masyarakat. Perempuan dengan mudah terlibat dalam perilaku seks bebas. Hal yang demikian tidak hanya bertentangan dengan aturan, norma dan nilai kehidupan, tapi juga bertentangan ajaran dalam agama serta memiliki dampak buruk bagi kesehatan fisik perempuan.

Keperawanan dapat dilihat dari perspektif budaya patriarki, medis dan kristen. Pada umumnya semua perspektif memandang keperawanan sebagai hal yang penting dan istimewa. Keperawanan adalah nilai yang tidak boleh dilanggar dan dipandang secara

sembarangan. Paus Yohanes Paulus II dalam teologi tubuh memandang tubuh sebagai hal yang sakral. Seksualitas adalah hal yang penting dan perlu untuk dimaknai secara baik dalam kacamata teologis. Kehilangan keperawanan dapat berdampak pada kehilangan martabat karena ada nilai yang sangat dihargai di masyarakat. Gereja saat ini belum memandang masalah keperawanan sebagai hal yang serius sehingga gereja belum berbuat banyak terhadap hal ini.

Gereja dalam kaitannya dengan budaya patriarki dan pandangan tentang keperawanan perlu bergerak untuk mengubah pola pikir jemaat dan masyarakat. Konstruksi budaya patriarki membentuk pemikiran bahwa keperawanan menjadi tolak ukur seseorang memiliki harga diri atau tidak. Dalam hal menjaga keperawanana maka perlu mengingat dan memaknai dengan baik tentang tubuh sebagai bait Allah. Bait Allah perlu dipahami sebagai alat atau tempat Allah bekerja menyatakan damai sejahtera di bumi. Alat yang dipakai Allah artinya hanya digunakan dan dikhususkan untuk kepentingan-kepentingan pekerjaan Allah saja. Allah adalah Suci dan Kudus karena itu tubuh sebagai bait Allah perlu dipelihara untuk tetap suci dan kudus.

Bertolak dari masalah tersebut, penulis mengkaji lebih dalam tentang perempuan dan keperawanan di jemaat GMIT Elim Naibonat, Desa Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil kajian menerangkan bahwa pemuda di Jemaat GMIT Elim Naibonat harus menggunakan belas kasihan dan pengampunan, keadilan dan kesadaran dosa, serta melindungi martabat perempuan untuk menjaga keperawanan dalam kehidupan pemuda di Jemaat Elim Naibonat.

B. Usul dan saran

Setelah melalui berbagai kajian teori dan kajian teologis, penulis menyarankan beberapa hal:

1. Lembaga Pendidikan

Kampus sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk memberi pemahaman yang baik dan tepat yang mana akan berguna bagi kelanjutan pengajaran di masyarakat.

2. Gereja (GMIT Eim Naibonat)

Gereja merupakan suatu wadah pengajaran yang paling dekat dan memiliki dampak langsung kepada jemaat. Oleh karena itu gereja harus lebih jeli dalam menyikapi permasalahan seperti tentang budaya menjaga keperawanan yang penulis kaji. Khususnya kepada jemaat GMIT Elim Naibonat, penulis menyarankan supaya ada tindakan yang benar sesuai dengan pokok-pokok ajaran kekristenan saat berhadapan dengan praktik budaya menjaga keperawanan.

3. Pembaca dan Penulis selanjutnya

Penulis berharap agar pembaca tulisan ini dapat menjadi penggerak pembawa perubahan yang menaruh perhatian secara khusus terhadap masalah yang dialami oleh perempuan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan tulisan ini dengan lebih teliti dan terperinci sehingga bisa memberi sumbangan pemikiran yang lebih luas dalam menyikapi masalah penyimpangan hak perempuan.